

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka

Pasni

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Email : *pasnibasri55@gmail.com*

Abstract

The digital era presents both opportunities and challenges for education. On the one hand, information technology expands access to knowledge; on the other hand, it also triggers serious issues such as declining ethics in communication, weakened self-control, and the negative influence of social media on students' behavior. This condition requires educators to implement appropriate strategies for instilling moral values so that students can adapt to technological advances without losing their moral and spiritual identity. The objectives of this study are: (1) to understand and describe the strategies used by educators in instilling moral values in eleventh-grade students at MAN 1 Pemali Bangka during the digital era; and (2) to analyze the results of these strategies on the attitudes and behaviors of students. This study employed a qualitative approach with a field study design. The subjects were educators and eleventh-grade students of MAN 1 Pemali Bangka. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) educators applied various strategies including role modeling, habituation in religious and social activities, enforcement of discipline, creating a conducive classroom environment, the use of digital media and the CAT (Computer Assisted Test/Training) approach, restricting and supervising technology usage, as well as providing continuous advice and motivation; and (2) these strategies had a positive impact on students' behavior, reflected in their improved discipline, stronger sense of responsibility, better self-control in using digital media, and the development of mutual respect among peers.

Keywords: *Mosque Youth, Activity Enhancement, and Digital Era.*

Abstrak

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi informasi memberi kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain juga memicu persoalan serius seperti menurunnya etika berkomunikasi, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial pada perilaku siswa. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang tepat dari pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak agar siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri moral dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah: memahami dan mendeskripsikan strategi yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas XI MAN 1 Pemali Bangka di era digital; serta menganalisis hasil penerapan strategi penanaman nilai-nilai akhlak terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan dalam aktivitas religius dan sosial, penerapan kedisiplinan, menciptakan suasana kelas yang kondusif, pemanfaatan media digital dan pendekatan CAT, pembatasan serta pengawasan penggunaan teknologi, serta pemberian nasihat dan motivasi yang berkelanjutan; dan penerapan strategi tersebut berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, yang tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan, sikap tanggung jawab, kemampuan

mengendalikan diri dalam penggunaan media digital, serta tumbuhnya budaya saling menghargai antar sesama.

Kata Kunci: Strategi, Nilai-Nilai Akhlak, Era Digital, Pendidikan.

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi saat ini telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Endarto & Martadi, 2022). Di era digital, muncul kekhawatiran terkait perilaku peserta didik, mulai dari *cyberbullying*, pelanggaran hak cipta, hingga penyalahgunaan informasi (Saputra, 2024). Selama ribuan tahun, pendidikan di berbagai bentuk-formal maupun informal telah menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai bagian dari pembentukan karakter individu. Penanaman nilai akhlak memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat yang demokratis dan beradab, mencakup sikap saling menghargai, kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, menjaga keadilan dan kesetaraan, serta membantu sesama secara sukarela (Triyanto, 2020). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimiliki sejak lama dianggap sebagai fondasi moral yang penting. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki akhlak baik biasanya juga menunjukkan kualitas lain seperti integritas, rasa tanggung jawab, kepercayaan, dan kemampuan yang diandalkan. Tujuan dari penanaman nilai akhlak pada dasarnya adalah membentuk perilaku peserta didik agar beretika dan bermoral baik, sehingga dapat berinteraksi dengan sesama secara harmonis dan bertanggung jawab di masyarakat (Sofyan et al, 2020).

MAN 1 Bangka merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Bangka. Meskipun berstatus sekolah unggulan, masih terdapat banyak peserta didik yang kurang menunjukkan perilaku dan karakter yang baik (Krippendorff, 2004). MAN 1 Bangka telah melaksanakan program penanaman nilai-nilai akhlak, namun kenyataannya, penerapan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di sekolah ini belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Peneliti menemukan bahwa kondisi di MAN 1 Bangka menunjukkan penerapan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui budaya sekolah, seperti bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas, berdoa dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat berjamaah di waktu dzuhur, serta kegiatan positif lainnya. Namun, masih terdapat banyak peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa sering terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera, tidur saat pembelajaran, dan menghindari sholat berjamaah di masjid, serta perilaku lain yang belum mencerminkan akhlak yang baik (Haudi, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bangka masih dinilai belum optimal. Meskipun berbagai program keagamaan telah dijalankan, namun dalam praktiknya masih terdapat kelemahan terutama dalam hal konsistensi pembiasaan serta pengintegrasian nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran. Pendidik di sekolah tersebut juga belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis digital yang selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman. Padahal, di era modern saat ini, teknologi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik, sehingga pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sekaligus sarana penanaman akhlak menjadi sangat penting. Selain itu, dalam proses pembelajaran, nilai-nilai pendidikan akhlak sering kali kurang mendapatkan penekanan yang memadai. Siswa cenderung lebih diarahkan pada pencapaian kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan pembentukan karakter Islami masih belum maksimal.

Kondisi kesenjangan antara penguasaan pengetahuan akademik dengan perilaku keseharian siswa yang masih jauh dari prinsip akhlak mulia menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya menyentuh aspek karakter. Siswa memang memperoleh pemahaman secara kognitif melalui pembelajaran di kelas, namun internalisasi nilai akhlak dalam praktik kehidupan sehari-hari belum tercapai secara optimal. Realitas ini memperlihatkan adanya tantangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu melahirkan generasi berilmu sekaligus berakhlak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di era digital yang dilakukan oleh para pendidik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa belajar dan berinteraksi, sehingga guru dituntut tidak hanya menguasai metode tradisional, tetapi juga mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana penguatan karakter Islami.

Fokus penelitian ini diarahkan pada siswa kelas XI MAN 1 di Kecamatan Pemali Bangka. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa usia remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri, di mana pengaruh lingkungan digital sangat kuat dan berpotensi menimbulkan masalah moral apabila tidak dibarengi dengan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, strategi guru dalam menginternalisasikan nilai akhlak melalui proses pembelajaran menjadi kunci penting yang perlu digali dan dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Guru diharapkan mampu menghadirkan keseimbangan antara transfer pengetahuan, pembinaan spiritual, dan pembiasaan akhlak mulia dengan memanfaatkan pendekatan yang relevan, baik melalui metode klasik maupun media digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan akhlak yang tidak hanya kontekstual dengan perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan keagamaan Islam.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Rizky Nabila Dwi Putri dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Relevansinya di Era Digital, menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak klasik tetap relevan dan dapat diadaptasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga dapat membimbing perilaku positif peserta didik di era digital. *Gap* antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Rizky berfokus pada penanaman nilai-nilai akhlak pendidikan akhlak melalui pembelajaran akidah akhlak berbasis digital dengan objek penelitian kitab klasik. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada siswa dan guru di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi yang alami. (Putra et al., 2020) Dengan demikian, peneliti berusaha memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks nyata. Lokasi penelitian ditetapkan di MAN 1 Bangka, yang beralamat di Jl. Batintikal, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan,

dimulai pada bulan Mei hingga September 2025. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa MAN 1 Bangka merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sedang berupaya mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis nilai akhlak dengan perkembangan teknologi digital, sehingga relevan untuk dijadikan fokus penelitian.(Idhartono et al., 2023)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer mencakup informasi yang diperoleh langsung dari lapangan, meliputi kondisi tempat penelitian, subjek penelitian, aktivitas pembelajaran, serta berbagai kegiatan yang berlangsung di MAN 1 Bangka. Data primer ini dianggap sebagai informasi utama yang dapat menggambarkan secara nyata bagaimana strategi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.(Pantan et al., 2021) Hal ini sejalan dengan pendapat Nikmatul et al yang menyatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai informasi yang dicari.MSementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.(Sugiono, 2017) Data sekunder tersebut berfungsi sebagai penunjang untuk memperkuat temuan lapangan, terutama yang berkaitan dengan teori dan konsep strategi pendidik PAI dalam menanamkan karakter Islami pada siswa. Dengan kombinasi data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang strategi penanaman nilai akhlak di era digital, khususnya di MAN 1 Bangka.

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi

Strategi merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kondisi, potensi, dan tantangan yang ada. Dalam konteks pendidikan, strategi memiliki arti penting karena menjadi pedoman bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di MAN 1 Pemali Bangka, strategi penanaman akhlak dirancang secara adaptif dan kontekstual, khususnya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Pertama, strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan (*uswah hasanah*). Guru berperan sebagai figur utama yang menunjukkan sikap dan perilaku Islami ketika menggunakan perangkat digital. Misalnya, guru menampilkan cara mengutip sumber dengan benar ketika mencari materi dari internet, menjaga bahasa yang santun saat berkomunikasi di platform daring, serta memanfaatkan aplikasi digital untuk hal-hal yang produktif. Keteladanan ini menjadi model nyata yang mudah ditiru oleh siswa (Iqbal, 2019).

Kedua, strategi pembiasaan. Sekolah membiasakan siswa untuk menggunakan perangkat digital dalam kegiatan yang bernilai positif. Contohnya, pengerjaan tugas kelompok secara daring, diskusi kelas melalui platform digital, atau penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital. Dalam praktik ini, siswa diarahkan untuk jujur, bertanggung jawab, dan saling menghargai, sehingga pembelajaran akhlak tidak berhenti pada teori, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga, strategi pengawasan dan pengendalian. Guru tidak hanya memberikan kebebasan kepada siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga melakukan pendampingan agar penggunaannya tidak menyimpang. Strategi ini diwujudkan melalui pemberian arahan tentang pentingnya memilih konten

digital yang bermanfaat dan menjauhi konten negatif. Dengan demikian, siswa terbiasa memilah informasi dan memiliki kesadaran kritis terhadap arus digital yang begitu deras (Ummah, 2019).

Keempat, strategi integrasi nilai akhlak ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler diarahkan agar memiliki muatan pendidikan karakter. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya mempelajari teori ibadah, tetapi juga ditugaskan membuat jurnal ibadah harian dengan aplikasi digital. Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan media sosial diarahkan untuk menyebarkan pesan positif dan dakwah Islami. Kelima, strategi suasana kondusif dan budaya sekolah. MAN 1 Pemali Bangka membangun budaya sekolah yang Islami melalui program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta gerakan LISA (Lihat Sampah Segera Angkat). Budaya ini tidak hanya diterapkan di lingkungan fisik sekolah, tetapi juga dibawa ke ranah digital. Artinya, siswa diharapkan mampu menciptakan suasana komunikasi yang ramah, sopan, dan santun dalam setiap interaksi daring (Sosial-edukasi & Rahwandira, 2024).

Keenam, strategi penguatan melalui nasihat dan refleksi. Guru senantiasa menyelipkan nasihat ketika memberikan tugas atau saat siswa menghadapi masalah terkait teknologi digital. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dibekali keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk selalu merenungkan nilai akhlak di balik setiap aktivitas digital yang mereka lakukan. Ketujuh, strategi pemanfaatan model CAT (Cognitive-Affective-Training). Strategi ini mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan tentang akhlak), afektif (penghayatan nilai akhlak), dan training (pelatihan atau praktik nyata) dalam satu kesatuan. Melalui model ini, siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik dan buruk, tetapi juga dilatih untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam penggunaan teknologi. Melalui berbagai strategi tersebut, MAN 1 Pemali Bangka berusaha menjawab tantangan era digital dengan menjadikan teknologi sebagai sarana pendidikan akhlak, bukan ancaman bagi moralitas. Strategi yang komprehensif ini pada akhirnya berorientasi pada pembentukan generasi muda yang seimbang: cerdas secara intelektual, terampil dalam memanfaatkan teknologi, dan berakhlak mulia dalam kehidupan nyata maupun dunia maya (Alamsyah et al., 2024).

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan akhlak berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama, budaya, dan kearifan lokal (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019). Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup agar seseorang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, serta bagaimana bersikap terhadap sesama, lingkungan, dan Tuhan. Di antara nilai-nilai utama pendidikan akhlak adalah kejujuran. Jujur menjadi pondasi kepercayaan dalam interaksi sosial, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan kejujuran, seseorang dapat menjaga integritas dan memperoleh penghargaan dari orang lain. Nilai berikutnya adalah tanggung jawab, yaitu kesadaran individu untuk menunaikan kewajiban dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Sikap ini sangat penting dalam membentuk generasi yang disiplin, mandiri, dan dapat diandalkan (Rohmatullah, 2019).

Selain itu, terdapat nilai sopan santun dan rendah hati yang mencerminkan penghormatan kepada orang lain, baik kepada guru, orang tua, maupun sesama teman. Pendidikan akhlak juga

menekankan pentingnya kasih sayang dan tolong-menolong, yang mendorong tumbuhnya solidaritas sosial serta semangat kebersamaan.(Defani Suti et al., 2022) Dalam konteks kehidupan modern, nilai ini menjadi sangat relevan untuk mencegah individualisme dan sikap acuh terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai akhlak juga mencakup kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian serta cobaan hidup. Kesabaran membentuk pribadi yang tidak mudah putus asa, sedangkan keteguhan hati menumbuhkan semangat untuk terus berusaha mencapai kebaikan. Hal ini sejalan dengan nilai syukur, yaitu sikap menerima segala nikmat dengan lapang dada, serta menggunakan nikmat tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat. Tidak kalah penting adalah nilai amanah dan adil.(Bahri et al., 2021)

Amanah berarti memegang teguh kepercayaan yang diberikan, sedangkan adil menuntut seseorang untuk bersikap objektif, tidak memihak, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Nilai-nilai ini menjadi kunci terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.(Wardani & Faridah, 2021) Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam keseharian, serta penguatan spiritual dengan ibadah dan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berperadaban tinggi, dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.(Luluk Maktumah & Minhaji, 2020)

C. Era Digital

Era digital merupakan sebuah fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara masif dalam berbagai aspek kehidupan. Kehadiran era digital membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, bahkan dalam pola pikir dan gaya hidup.(An Noor, 2023) Digitalisasi tidak hanya menyentuh ranah teknologi, tetapi juga budaya, ekonomi, pendidikan, politik, hingga spiritualitas. Oleh karena itu, era ini sering disebut sebagai revolusi besar yang menandai transformasi global. Salah satu ciri utama era digital adalah akses informasi yang sangat cepat dan tanpa batas. Melalui internet, seseorang dapat mengakses jutaan data hanya dalam hitungan detik.(Aspari, 2016) Hal ini memberikan peluang besar dalam dunia pendidikan, penelitian, dan pengembangan diri, karena ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah. Namun, di sisi lain, banjir informasi ini juga menimbulkan tantangan berupa informasi palsu (hoaks), disinformasi, dan degradasi kualitas literasi jika tidak disikapi dengan bijak.(Aspari, 2016)

Selain itu, era digital menghadirkan perubahan pola komunikasi. Jika dahulu komunikasi dilakukan secara langsung atau melalui surat, kini hadir berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum daring. Kehadiran media ini memudahkan manusia untuk berinteraksi tanpa batas geografis, memperluas jaringan sosial, dan mempercepat proses penyampaian pesan. Namun, fenomena ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti kecenderungan individualisme, menurunnya interaksi tatap muka, hingga munculnya budaya instan yang kurang mendalam. Di bidang ekonomi, era digital melahirkan ekonomi berbasis digital yang dikenal dengan istilah *digital economy*. Transaksi jual beli tidak lagi terbatas pada pasar konvensional, melainkan merambah ke platform daring seperti e-commerce dan marketplace. Sistem pembayaran pun bertransformasi menuju *cashless society* melalui dompet digital dan aplikasi perbankan. Perubahan ini mendorong lahirnya peluang usaha baru, terutama bagi generasi muda yang kreatif.

Dunia pendidikan juga mengalami transformasi besar. Pembelajaran berbasis teknologi digital memungkinkan siswa dan mahasiswa belajar dari mana saja melalui *e-learning*, video conference, serta platform edukasi interaktif. Hal ini memperluas kesempatan belajar, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Namun, ketergantungan pada teknologi juga menuntut adanya literasi digital yang memadai, agar peserta didik tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi produsen pengetahuan yang kritis. Era digital juga membawa implikasi besar terhadap budaya dan moral masyarakat. Budaya global yang dengan mudah diakses dapat memperkaya wawasan, tetapi sekaligus mengikis nilai-nilai lokal dan tradisi jika tidak ada filter yang kuat. Tantangan terbesar dalam era ini adalah menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi yang masuk melalui media digital. Oleh karena itu, era digital menuntut manusia untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi. Diperlukan keseimbangan antara keterampilan teknis dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Tanpa kendali akhlak, teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu bisa berubah menjadi ancaman yang merusak tatanan sosial. Dengan pengelolaan yang tepat, era digital justru bisa menjadi momentum kebangkitan, menciptakan masyarakat yang maju, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan serta religiusitas.

D. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era Digital Oleh Pendidik Bagi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka

Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di era digital oleh pendidik bagi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi antara proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. (Sosial-edukasi & Rahwandira, 2024) Pendidik menyadari bahwa tantangan besar di era digital bukan hanya terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat tetap menjaga akhlak mulia dalam menggunakan sarana digital yang ada. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan keteladanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suriah, guru akidah akhlak:

“Strategi yang paling utama dalam penguatan pendidikan karakter ialah dengan memberikan keteladanan. Hal ini karena melalui keteladanan, anak-anak secara langsung melihat sekaligus mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Guru dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa dengan menampilkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menggunakan tutur kata yang santun, tidak berbicara kasar, serta membiasakan diri untuk menyapa siswa lebih dahulu ketika berjumpa. Tindakan ini menjadi bentuk strategi nyata yang mampu menumbuhkan rasa hormat sekaligus membangun kedekatan emosional dengan siswa, terutama bagi siswa yang terkadang merasa malu untuk memulai menyapa guru terlebih dahulu.” Guru berusaha menjadi *role model* bagi siswa dengan menunjukkan sikap jujur, disiplin, rendah hati, dan bijak dalam menggunakan perangkat digital. Keteladanan ini dianggap sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selain itu, pendidik menggunakan strategi pembiasaan. Sebagaimana disampaikan oleh bu Tika: “Penanaman akhlak juga dilakukan dengan cara membiasakan siswa pada hal-hal positif secara terstruktur. Misalnya, saat pelaksanaan penilaian harian guru selalu menekankan pentingnya kejujuran. Pembiasaan ini memang tidak harus dilakukan setiap hari, tetapi secara bertahap diharapkan mampu membentuk sikap jujur dalam diri siswa.” Nilai akhlak ditanamkan melalui rutinitas ibadah di sekolah, seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur’an,

serta doa bersama sebelum memulai pelajaran. Aktivitas ini diharapkan mampu membentuk karakter religius yang menjadi benteng moral siswa ketika mereka bersentuhan dengan dunia digital yang penuh dengan tantangan. (Sa'diyah et al., 2022)

Strategi lain yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai akhlak oleh pendidik di MAN 1 Pemali adalah melalui pendekatan persuasif dan dialogis. Bu Viska mengungkapkan: "Nasehat biasanya saya sampaikan pada awal kegiatan belajar, karena hal ini bisa dikatakan sebagai tanggung jawab untuk mendukung visi dan misi sekolah yang menitikberatkan pada pembentukan akhlakul karimah." Pendekatan ini menekankan pada komunikasi yang lembut, penuh hikmah, serta terbuka terhadap interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan perintah atau larangan, melainkan memberikan bimbingan dan nasihat yang menyentuh kesadaran siswa, khususnya mengenai bagaimana mereka menggunakan media sosial dan teknologi digital dengan baik. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan diajak untuk berpikir, bukan dipaksa menerima begitu saja. Guru mengajarkan tentang etika bermedia sosial, yaitu bagaimana menjaga sopan santun dalam berkomunikasi daring, menggunakan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, serta menghindari perdebatan yang tidak produktif di dunia maya. Hal ini penting mengingat media sosial saat ini sering menjadi tempat munculnya ujaran kebencian, fitnah, dan perpecahan. Dengan bimbingan persuasif, siswa diarahkan untuk menjadikan media sosial sebagai sarana berbagi ilmu, menyebarkan kebaikan, dan mempererat ukhuwah. (Susilo & Wulansari, 2020)

Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang beredar di internet. Siswa didorong untuk tidak mudah percaya atau menyebarkan informasi tanpa verifikasi, melainkan melakukan cek ulang terhadap sumbernya. Hal ini dilakukan MAN 1 dengan memberikan kedisiplinan serta pembatasan penggunaan teknologi dengan melarang siswa membawa HP di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Samsu: "Kebijakan pembatasan penggunaan HP memang diperlukan, karena dengan tidak membawa HP ke kelas, anak-anak lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, hal ini juga menjadi bagian dari ikhtiar madrasah dalam menanamkan kedisiplinan dan membiasakan mereka agar tidak terlalu bergantung pada teknologi." Sikap kritis ini menjadi bagian penting dari pembentukan akhlak mulia di era digital, karena mampu menghindarkan siswa dari praktik penyebaran hoaks maupun konten negatif. Dengan demikian, siswa bukan hanya konsumen teknologi, tetapi mampu menjadi pengguna yang cerdas, bertanggung jawab, dan beretika. Di samping pendekatan dialogis, guru juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penanaman nilai akhlak. Dalam proses pembelajaran, platform digital tidak hanya digunakan untuk menyajikan materi akademik, melainkan juga disisipi dengan pesan-pesan moral dan religius.

Misalnya, dalam pembelajaran berbasis aplikasi, guru menyisipkan kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun nasihat tentang pentingnya berakhlak mulia. Seperti yang diungkapkan pak Taufik: "Dalam proses pembelajaran, saya biasanya memberikan nasihat kepada siswa agar mereka lebih termotivasi untuk giat belajar. Nasihat tersebut antara lain berkaitan dengan pentingnya menghormati orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, serta membiasakan sikap saling tolong-menolong, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, saya juga sering menceritakan kisah-kisah tokoh yang berhasil meraih kesuksesan, dengan harapan siswa dapat menjadikannya sebagai teladan dan sumber motivasi." Dengan cara ini, siswa terbiasa melihat bahwa

teknologi bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkaya wawasan, menambah keterampilan, dan memperkuat nilai-nilai spiritual.(Irawati et al., 2021)

Strategi penanaman nilai akhlak di MAN 1 Pemali tidak hanya terfokus pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga diperluas melalui kerja sama yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh bu Eti: “Kami di MAN 1 Bangka sama-sama berusaha menanamkan akhlak kepada siswa. Semua pihak ikut berperan, baik guru maupun tenaga kependidikan di sekolah. Begitu juga dengan orang tua di rumah yang berperan penting supaya anak-anak tidak salah dalam bergaul dengan teman sebaya yang bisa mengarah ke hal-hal negatif. Sebenarnya, akhlak terhadap masyarakat ini ruang lingkupnya sangat luas. Jadi bukan hanya sekolah saja yang menanamkan, tapi orang tua dan masyarakat sekitar juga punya peranan besar. Di sekolah, kami sudah membiasakan program 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Selain itu, setiap akhir pembelajaran saya juga selalu menyisipkan nasihat-nasihat untuk siswa. Karena bagaimanapun, guru tidak bisa mengawasi mereka setiap saat, apalagi ketika di rumah atau di lingkungan sekitar. Maka, lewat nasihat itu, saya berharap mereka tetap bisa menerapkan akhlak yang baik di mana pun mereka berada.”

Guru menyadari bahwa pembentukan akhlak tidak bisa hanya bergantung pada pertemuan terbatas di sekolah, melainkan harus ditopang oleh lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan utama dan masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan. Karena itu, sinergi tiga elemen ini dipandang sangat penting untuk menciptakan kesinambungan dalam pembinaan karakter siswa. Salah satu bentuk nyata dari strategi ini adalah komunikasi aktif antara guru dan orang tua. Guru secara rutin memberikan arahan, laporan perkembangan, dan juga rekomendasi kepada orang tua tentang bagaimana mengawasi penggunaan gawai anak di rumah. Pengawasan ini tidak bersifat represif atau membatasi kebebasan siswa, tetapi lebih kepada memberikan pendampingan yang bijak, misalnya dengan menetapkan jadwal penggunaan gawai, memantau konten yang diakses, dan mengarahkan agar teknologi digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian, siswa terbiasa untuk disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi godaan digital (Jannah & Umam, 2021).

Selain pengawasan, guru juga mengajak orang tua untuk menjadi teladan digital di rumah. Hal ini penting, karena anak-anak akan lebih mudah meniru apa yang dilihat daripada sekadar mendengar nasihat. Orang tua yang bijak dalam menggunakan gawai, mampu menyeimbangkan antara aktivitas daring dan luring, serta tidak larut dalam konten negatif, akan memberikan contoh nyata bagi anak untuk menumbuhkan perilaku yang sama. Lebih jauh lagi, keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Lingkungan sosial yang sehat, kegiatan keagamaan di masyarakat, serta budaya gotong royong turut menjadi media pembinaan akhlak. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, siswa akan merasa nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di sekolah memiliki relevansi dan tempat untuk diamalkan dalam kehidupan nyata. Keseluruhan strategi ini pada akhirnya membentuk sebuah pendekatan holistik dan menyeluruh. Pendidik di MAN 1 Pemali tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga berusaha membangun pribadi yang memiliki karakter kuat, kepribadian yang mulia, serta daya tahan moral yang tinggi. Dengan sinergi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat,

siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi digital, tetapi juga dibentengi dengan akhlak Islami yang kokoh. (Susilo & Wulansari, 2020)

Hasil dari strategi penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan di MAN 1 Pemali diharapkan mampu melahirkan siswa yang tidak hanya cakap dalam menguasai teknologi, tetapi juga kokoh dalam menjunjung nilai-nilai akhlak Islami. Seperti yang diungkapkan oleh bu Fariasih: “Alhamdulillah, anak-anak sekarang lebih teratur, terutama ketika masuk jam pelajaran dan melaksanakan shalat berjamaah. Mereka sadar bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari akhlak yang harus ditanamkan sejak dini.” Hal ini penting, sebab di era digital keterampilan menggunakan perangkat teknologi memang menjadi sebuah kebutuhan, namun tanpa dibarengi dengan akhlak yang baik, teknologi justru dapat menjerumuskan penggunaannya pada hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan strategi yang menyeluruh, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang mahir menggunakan media digital untuk tujuan positif. Bu Riskayati menuturkan: “Kami arahkan anak-anak supaya tidak hanya menggunakan HP untuk media sosial, tapi juga untuk hal positif seperti mendengarkan kajian Islami, mengakses Al-Qur’an digital, atau mencari materi pelajaran.”

Mereka dilatih agar memanfaatkan internet dan perangkat teknologi sebagai sarana belajar, sumber pengetahuan, serta media pengembangan diri. Misalnya, siswa didorong untuk mengakses platform pendidikan, mengikuti pelatihan daring, membaca literatur digital, hingga mengembangkan keterampilan kreatif melalui konten yang mendidik. Dengan demikian, dunia digital yang sebelumnya bisa menjadi ancaman, justru berubah menjadi ruang produktif yang mendukung tumbuh kembang mereka. (Jannah & Umam, 2021). Lebih dari itu, siswa juga dibimbing agar mampu menjauhi dampak negatif dunia maya. Pendidik menanamkan kesadaran bahwa perilaku konsumtif akibat iklan digital harus dikendalikan dengan sikap hemat dan sederhana. Demikian pula, potensi kecanduan gawai diantisipasi dengan pembiasaan disiplin waktu serta pembatasan penggunaan media sosial yang berlebihan. Guru dan orang tua mengingatkan bahwa penyalahgunaan media sosial, seperti menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, atau konten yang tidak bermanfaat bisa berdampak buruk tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi keharmonisan masyarakat.

Melalui pembinaan yang konsisten, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak sehingga mampu menyaring arus globalisasi dengan bijak. Mereka tidak hanyut dalam budaya instan, hedonisme, maupun perilaku permisif yang sering muncul di ruang digital, tetapi tetap teguh memegang prinsip Islam yang menekankan kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, serta sopan santun dalam setiap interaksi. Dengan demikian, generasi yang dibentuk melalui strategi ini adalah generasi yang berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Mereka tidak hanya “melek teknologi” dalam arti pandai mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga “cerdas secara moral” dalam menggunakannya. Siswa di MAN 1 Pemali diarahkan untuk menjadi pribadi yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan, sehingga setiap langkah mereka, baik di dunia nyata maupun di ruang digital-senantiasa mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. (Mariani, 2021)

Kesimpulan

Penelitian ini pada akhirnya berhasil menjawab dua tujuan utama yang sejak awal telah dirumuskan. Pertama, terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang

diterapkan oleh para pendidik. Dalam praktiknya, strategi ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Pendidik berperan sebagai teladan utama, menunjukkan sikap, ucapan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi kunci penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dari guru. Selain itu, dilakukan pula pembiasaan perilaku positif yang diarahkan untuk menumbuhkan rutinitas baik, seperti membiasakan berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan lingkungan, serta saling menghargai antarteman. Strategi ini diperkuat dengan penerapan kedisiplinan, baik dalam hal waktu belajar, kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, maupun dalam penggunaan perangkat digital.

Kedisiplinan siswa juga mengalami peningkatan, baik dalam tata tertib sekolah maupun dalam mengelola waktu belajar. Selain itu, sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman menjadi lebih baik, tercermin dari penggunaan bahasa yang santun serta penghargaan terhadap orang lain. Tidak kalah penting, strategi ini juga menumbuhkan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan belajar, termasuk dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri. Siswa menjadi lebih terampil menggunakan media digital secara produktif dan bertanggung jawab, seperti mencari informasi ilmiah, mengikuti pembelajaran daring, maupun menghindari penyalahgunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi penanaman akhlak di era digital terbukti efektif dan mampu membantu siswa membangun karakter yang lebih baik. Generasi yang dihasilkan bukan hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh, sehingga siap menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A. S., Setiabudi, D. I., & Humaeroh, I. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Menyikapi Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- An Noor, S. M. (2023). Cyberdakwah di Media Sosial: Reinterpretasi Konsep Dakwah dalam QS Al-Nahl Ayat 125 Perspektif Fakhruddin al-Razi di Kitab Mafatih al-Ghaib. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 65–91. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i2.19701>
- Aspari. (2016). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Pada Masyarakat Modern. *Prosiding Simnasiptek: Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 1(1), 10–17.
- Bahri, M. S., Mispani, & Tukiran. (2021). Education Character Perspective of K.H Hasyim and Hafidz Hasan Al- Mas'udi (Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim As'ari & Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 22.
- Defani Suti, E., Surbianto, E., & Khambali. (2022). Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 401–407. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Endarto, I. A., & Martadi. (2022). Analisis Potensi Implementasi Metaverse Pada Media Edukasi Interaktif. *Jurnal Barik*, 4(1), 37–51.

- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran* (H. Wijoyo (ed.); cet 1). CV Insan Cendekia Mandiri. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Idhartono, A. R., Badiah, L. I., Khairunnisaa', K. K., & Salsabila, I. B. (2023). Asesmen Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud, KB, Dan TK. *Pancasona*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6980>
- Iqbal, R. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Irawati, Haifa, F., & Dewi, I. K. (2021). Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 1(1), 32–36.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *California: Sage Publications*. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Luluk Maktumah, & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Mariani. (2021). Pendidikan Holistik dalam Islam: Studi terhadap IQ, EQ, dan SQ. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780>
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- Rohmatullah. (2019). *Sifat sifat pendidik berdasarkan surat al ahqaf ayat 34-35 dalam tafsir marobu labid*. 102682, 102682–102686.
- Sa'diyah, B., Yusuf, M., & Jannah, S. roudhotul. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia Binti. *Jurnal Al-Hikam*, 1(1), 19–32.
- Saputra, G. R. (2024). The Position Of The Marriage Guardian From Imam Abu Hanifah's Perspective: Normative Study And Legal Implications. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 14(5), 1–23.
- Sofyan et al. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad Publishing Surabaya.
- Sosial-edukasi, T., & Rahwandira, A. (2024). *Social Studies in Education Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: A . Introduction*. 02(02), 75–92.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabetha.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Triyanto. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media*

Kajian Kewarganegaraan Mendidik, 17.

Ummah, M. S. (2019). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Wardani, W., & Faridah, F. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10149>